

IDENTIFIKASI ETNOMATEMATIKA JAJANAN KUE APAM PINANG KHAS PONTIANAK

Al Fauzani¹, Hidayu Sulisti²

^{1, 2}Pontianak State Islamic Institute, Jl. Letjen Soeprapto No. 19, Pontianak, West Kalimantan, Indonesia
Email: auczani478@gmail.com

Article History

Received: 07-10-2025

Revision: 17-11-2025

Accepted: 21-11-2025

Published: 23-11-2025

Abstract. The ethnomathematics approach views mathematics as an integral part of a community's cultural practices. This study highlights the traditional cuisine of Apam Pinang, a specialty of Pontianak, as the object of study to identify the mathematical elements contained therein. The purpose of this study is to explore the mathematical concepts that arise in the process of making and serving Apam Pinang through qualitative methods with an ethnographic approach. Data collection was conducted through direct observation, interviews with Apam Pinang sellers, and documentation in the form of photographs. Data analysis was carried out following the stages proposed by Miles and Huberman, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the process of making and serving traditional Apam Pinang cakes involves various mathematical concepts that are important and applicable in everyday life. Some of these include the cylindrical shape of the dough container, the circular and semicircular shapes of the molds, and the use of ratios and time measurements during the cooking process. This study contributes to the documentation of local culture while expanding the study of ethnomathematics based on traditional cuisine.

Keywords: Traditional Snacks, Apam Pinang, Pontianak Specialty

Abstrak. Pendekatan etnomatematika memandang bahwa matematika merupakan bagian yang tak terpisahkan dari praktik budaya masyarakat. Penelitian ini menyoroti kuliner tradisional Apam Pinang khas Pontianak sebagai objek kajian untuk mengidentifikasi unsur-unsur matematika yang terkandung di dalamnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi konsep-konsep matematika yang muncul dalam proses pembuatan dan penyajian Apam Pinang melalui metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan pedagang Apam Pinang, serta dokumentasi berupa foto. Analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembuatan dan penyajian kue tradisional Apam Pinang melibatkan berbagai konsep matematika yang penting dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa diantaranya mencakup bentuk bangun ruang tabung pada wadah adonan, bentuk bangun datar lingkaran dan setengah lingkaran pada cetakan, serta penggunaan perbandingan dan pengukuran waktu selama proses memasak. Penelitian ini berkontribusi dalam pendokumentasian budaya lokal sekaligus memperluas kajian etnomatematika yang berbasis pada kuliner tradisional.

Kata Kunci: Jajanan Tradisional, Apam Pinang, Khas Pontianak

How to Cite: Al Fauzani, & Sulisti, H. (2025). Identifikasi Etnomatematika Jajanan Kue Apam Pinang Khas Pontianak. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (7), 10828-10839. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i7.4333>

PENDAHULUAN

Matematika adalah sebagai disiplin ilmu yang memainkan peran krusial dalam dunia pendidikan. Susanti et al., (2021) menyebutkan bahwa matematika adalah ilmu fundamental yang menjadi suatu dasar lahirnya berbagai ilmu pengetahuan lainnya, ak heran jika matematika menjadi bagian penting dalam penerapan berbagai disiplin ilmu seperti fisika, kimia, astronomi, ekonomi, dan lain sebagainya. Selama ini, matematika kerap dianggap sebagai ilmu pasti yang berdiri sendiri, bersifat kaku, serta hanya relevan dalam konteks formal seperti di kelas atau laboratorium. Namun, pandangan tersebut mulai berubah ketika para peneliti melihat bahwa praktik-praktik dalam kehidupan masyarakat juga mengandung prinsip-prinsip matematis. Hal inilah yang menjadi dasar berkembangnya pendekatan etnomatematika. Menurut Andriono (2021) etnomatematika merupakan jenis matematika yang muncul dan berkembang dari pengaruh budaya atau didasarkan pada kebiasaan dan cara berpikir masyarakat tertentu. Matematika dipandang bukan sekadar angka dan rumus, tetapi juga sebagai bagian dari kebudayaan yang terwujud melalui aktivitas harian seperti kerajinan tangan, pola arsitektur, permainan tradisional, hingga makanan khas daerah. Etnomatematika membantu mengungkap bahwa nilai-nilai matematis sebenarnya sudah lama digunakan oleh masyarakat, meskipun tidak selalu disadari atau dibahas secara formal.

Salah satu warisan budaya yang menarik untuk dikaji adalah makanan tradisional. Dalam proses pembuatannya, makanan sering kali mengandung unsur matematika. Misalnya dalam menentukan takaran bahan, lama waktu memasak, cara menyajikan, sampai bentuk makanan itu sendiri. Salah satu contohnya adalah Apam Pinang, jajanan khas masyarakat Melayu di Pontianak, Kalimantan Barat. Kue ini berbentuk bundar dan dibuat dengan resep turun-temurun.

Melalui pendekatan etnomatematika, kita dapat memahami hubungan antara budaya dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat. Makanan tradisional seperti Apam Pinang bukan hanya berfungsi sebagai simbol identitas budaya, tetapi juga menyimpan pengetahuan lokal yang penting untuk dicatat dan dipelajari, termasuk nilai-nilai matematis. Penelitian etnomatematika juga merupakan kegiatan berpikir untuk memahami kearifan lokal. Dengan menelaah makanan tradisional, kita tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga menemukan nilai pengetahuan di dalamnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan pokok mengenai komponen-komponen matematika apa saja yang dapat ditemukan dalam proses pembuatan dan penyajian kuliner tradisional Apam Pinang, yang merupakan bagian dari warisan budaya masyarakat Melayu di Pontianak. Dengan pendekatan etnografi, penelitian ini berusaha untuk menentukan

dan menggambarkan elemen-elemen matematis yang ada dalam tradisi tersebut. Gagasan utama penelitian tidak terletak pada integrasi ke dalam pengajaran formal di sekolah, melainkan pada usaha pendokumentasian praktik budaya lokal yang mengandung nilai-nilai matematika di dalamnya.

Penelitian-penelitian sebelumnya di wilayah Pontianak lebih banyak mengangkat objek seperti motif kain songket (Nursila & Saputri, 2023), tenun corak insang (Jamilah & Nurmaningsih, 2024), permainan tradisional (Rahmawati & Sulisti, 2025), dan arsitektur bangunan rumah melayu pontianak (Ar Ridha, 2024) Adapun makanan khas pontianak yang pernah dibahas yaitu patlau dan wajik (Putra dkk., 2022) dan ular tangga khatulistiwa (Yuniarni et al., 2024). Berdasarkan hasil analisis literatur, belum terdapat penelitian yang membahas secara khusus apam pinang khas pontianak dari sisi etnomatematika. Dengan melakukan kajian ini, diharapkan dapat memperkaya literatur dan memberikan kontribusi dalam pengembangan etnomatematika yang berbasis kuliner lokal, khususnya di Kalimantan Barat.

Untuk Lebih jauh, menurut Fauzi (2022) etnomatematika mendorong kita untuk memahami bagaimana matematika berkembang dan dimodifikasi sesuai dengan konteks budaya, penting dalam upaya pelestarian warisan budaya itu sendiri. Dengan demikian, penelitian ini bukan sekadar pengungkapan unsur matematika, melainkan juga bagian dari ikhtiar melestarikan nilai-nilai tradisional yang mulai tergerus oleh perkembangan zaman. Berdasarkan uraian latar belakang masalah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi konsep-konsep matematika yang muncul dalam proses pembuatan dan penyajian Apam Pinang melalui metode kualitatif dengan pendekatan etnografi.

METODE

Pendekatan etnografi dalam kerangka penelitian kualitatif dipilih sebagai metode dalam studi ini. Faustyna (2023) menjelaskan bahwa etnografi merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara rinci pola kehidupan serta budaya dari suatu komunitas atau kelompok sosial tertentu. Penggunaan pendekatan etnografi dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan, mendeskripsikan, dan menganalisis proses pembuatan Apam pinang dengan konsep-konsep matematika. Sumber data dalam penelitian ini adalah pedagang Apam pinang. Teknik pengumpulan data ini menggunakan beberapa cara yaitu observasi, wawancara dan studi dokumen. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, serta perangkat elektronik seperti handphone (HP) untuk mendukung proses dokumentasi dan pencatatan data. Observasi

penelitian yang dilakukan pada lokasi proses pembuatan kue Apam pinang, yaitu di pontianak. Adapun yang diobservasi adalah proses pembuatan dan penyajian kue Apam pinang dan kontribusi etnomatematika yang ditemukan dalam pembuatan kue Apam pinang. Wawancara dilakukan pada salah satu pedagang kue Apam pinang, serta dilakukan dokumentasi berupa foto.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu: reduksi data (memilah dan menyederhanakan data yang relevan), penyajian data (menyusun data dalam bentuk yang mudah dipahami seperti tabel atau narasi), dan penarikan kesimpulan (menyimpulkan temuan berdasarkan pola dan makna dari data yang telah dianalisis) (Hardani et al., 2020). Pada tahap reduksi data, dipilih bagian dari proses pembuatan kue Apam pinang yang berkaitan dengan konsep matematika. Kemudian, data disajikan untuk menunjukkan gambaran umum konsep matematika yang ditemukan. Terakhir, ditarik kesimpulan tentang etnomatematika didalam proses pembuatan kue Apam pinang dan bagaimana hal itu dapat digunakan dalam pembelajaran matematika.

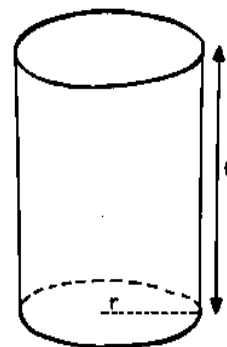
HASIL

Melalui pengumpulan informasi, terungkap bahwa terdapat beragam konsep matematika yang terlibat dalam proses pembuatan apam pinang. Konsep-konsep tersebut terlihat pada alat yang dipakai, tahap-tahap dalam membuat adonan, serta dalam cara penyajian apam pinang.

Pembuatan adonan Apam Pinang dilakukan dalam sebuah wadah berbentuk tabung, yaitu ember besar. Dalam praktik sehari-hari, bentuk tabung sering dijumpai pada berbagai objek, termasuk dalam kegiatan memasak tradisional. Salah satu contohnya adalah tempat adonan ini, yang memanfaatkan kembali ember berbentuk tabung sebagai wadah pencampuran bahan. Ilustrasi penggunaannya bisa dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Wadah adonan



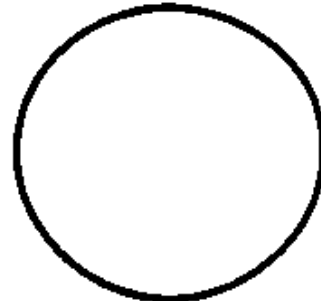
Gambar 2. Tabung

Tempat adonan yang ditampilkan pada Gambar 1 digunakan dalam proses pembuatan kue tradisional, seperti kue Apam pinang. Gambar 2 memperlihatkan sebuah bangun ruang berbentuk tabung, yang secara matematis terdiri atas dua lingkaran (dan bagian atas bawah) serta sebuah sisi lengkung yang menghubungkan keduanya.

Selanjutnya, dijumpai bentuk lingkaran pada cetakan adonan apam pinang. Contohnya bisa dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 3. Cetakan adonan



Gambar 4. Lingkaran

Gambar 3 memperlihatkan cetakan adonan yang digunakan dalam proses pembuatan kue tradisional seperti kue terang bulan. Cetakan tersebut berbentuk lingkaran, yang merupakan salah satu bentuk bangun datar dalam matematika. Gambar 4 menampilkan bentuk lingkaran, yakni sebuah bangun datar dua dimensi yang tersusun dari Himpunan titik-titik yang berjarak ini identik dari suatu titik pusat.

Pencetakan adonan kue Apam pinang menggunakan cetakan berbentuk lingkaran. Setelah matang, kue tersebut biasanya dilipat menjadi dua, membentuk setengah lingkaran, seperti bisa kita lihat pada gambar berikut:



Gambar 5. Lipatan apam pinang



Gambar 6. Lipatan apam pinang

Gambar 5 memperlihatkan adonan kue Apam pinang yang telah matang dan dilipat. Bentuknya menyerupai setengah lingkaran, Gambar 6 menunjukkan representasi bentuk lipatan Apam Pinang dalam bentuk diagram setengah lingkaran. Dalam kehidupan sehari-hari, konsep perbandingan sering digunakan untuk menunjukkan proporsi antara bagian dengan keseluruhan atau antara satu bagian dengan bagian lainnya. Misalnya, perbandingan jumlah

kue yang dimakan dengan jumlah seluruh kue, seperti yang bisa kita lihat pada gambar berikut ini:



Gambar 7. Potongan apam pinang

Adapun Penyajian satu porsi kue Apam pinang pada Gambar 7 menunjukkan bahwa kue tersebut telah dipotong menjadi 4 bagian yang misalkan sama besar. Selain konsep perbandingan, konsep waktu dalam kegiatan memasak apam pinang juga ditemukan. Bahwa setiap apam pinang siap disajikan kepada konsumen rata-rata 4 menit.

DISKUSI

Konsep Bangun Ruang Tabung

Tabung adalah bangun ruang yang di batasi oleh sisi lengkung dan 2 lingkaran. Dan tabung memiliki beberapa sifat-sifat antara lain (1) terdiri 2 sisi yang berbentuk lingkaran dan 1 sisi lengkung (selimut tabung), (2) terdiri 2 rusuk yang melengkung, dan (3) tidak memiliki titik sudut. Bentuk tempat adonan yang berupa bangun ruang tabung merupakan contoh nyata dari penerapan bangun ruang dalam matematika. Ini menunjukkan bahwa konsep-konsep geometri tidak hanya itu yang ditemukan di dalam buku pelajaran, akan tetapi juga banyak yang diterapkan dalam aktivitas sehari-hari, termasuk dalam dunia kuliner.

Rumus-rumus penting yang digunakan untuk menghitung ukuran-ukuran pada bangun ruang tabung antara lain:

Rumus luas alas: $L = \pi r^2$

Rumus luas selimut: $L = 2.\pi.r.t$

Rumus luas permukaan tabung: $L = 2 \pi r (r + t)$

Rumus luas tabung tanpa tutup: $L = \pi r (r + 2t)$

Rumus volume tabung: $V = \pi \times r^2 \times t$

Keterangan:

V = volume

$$\pi = \frac{22}{7}$$

r = jari-jari

t = tinggi

Contoh Soal:

Wadah yang digunakan penjual dalam pembuatan kue apam pinang berbentuk tabung dengan jari-jari 14 cm dan tinggi 500 cm. Berapakah volume wadah tersebut?

Pembahasannya:

$$V = \pi \times r^2 \times t$$

$$V = \frac{22}{7} \times 14^2 \times 50$$

$$V = \frac{22}{7} \times 14 \times 14 \times 50$$

$$V = 43.120 \text{ cm}^3$$

Konsep Lingkaran

Lingkaran merupakan bangun datar yang tersusun dari kumpulan titik-titik yang terletak pada satu bidang dan memiliki jarak yang sama terhadap satu titik pusat. Titik pusat ini menjadi acuan, sehingga seluruh titik pada lingkaran memiliki jarak yang konstan darinya. Bila titik-titik tersebut dihubungkan, maka akan membentuk garis lengkung tertutup tanpa sudut atau ujung.

Bentuk lingkaran pada cetakan adonan menunjukkan bahwa dalam kegiatan sehari-hari, konsep matematika, khususnya geometri, banyak diterapkan. Adapun rumus-rumus penting yang digunakan untuk menghitung ukuran-ukuran pada lingkaran antara lain:

- Jari-jari lingkaran: $r = \frac{1}{2} \times \text{diameter}$
- Luas lingkaran: $L = \pi \times r^2$
- Keliling lingkaran: $K = \pi \times d$

Contoh Soal:

Nadia sedang membantu pamannya membuat kue terang bulan di rumah. Pamannya adalah seorang guru matematika. Ketika menuangkan adonan ke dalam cetakan, sang paman memberikan pertanyaan untuk menguji pemahaman Nadia tentang lingkaran. Pertanyaan tersebut sebagai berikut: Jika cetakan kue ini memiliki diameter 18 cm, bisakah kamu menghitung panjang jari-jari, luas, dan keliling dari lingkaran adonan tersebut ?

Pembahasan:

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Nadia mengingat kembali rumus-rumus dasar bangun datar lingkaran.

$$\begin{aligned}\text{Panjang jari-jari : } r &= \frac{1}{2} \times \text{diameter} \\ &= \frac{1}{2} \times 18 \text{ diameter} \\ &= 9 \text{ cm} \\ &= 0,09 \text{ m}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Luas lingkaran } L &= \pi \times r^2 \\ &= \frac{22}{7} \times 9 \times 9 \\ &= \frac{22}{7} \times 81 \\ &= 254,57 \text{ cm}^2\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Keliling Lingkaran } 2 \times \pi \times r \\ &= 2 \times \frac{22}{7} \times 9 \\ &= 56,57 \text{ cm.}\end{aligned}$$

Konsep Setengah Lingkaran

Setengah lingkaran adalah bagian dari lingkaran yang dibagi menjadi dua sama besar oleh sebuah garis diameter. Himpunan titik yang semuanya berada pada jarak yang konsisten dari pusat tertentu. Jika sebuah lingkaran dibagi menjadi dua oleh diameter, maka setiap bagiannya disebut setengah lingkaran. Apam pinang yang dilipat menjadi bentuk setengah lingkaran menunjukkan adanya penerapan konsep bangun datar dalam matematika, yaitu setengah dari lingkaran penuh. Adapun rumus untuk menghitung jari-jari, luas, dan keliling dari setengah lingkaran adalah sebagai berikut:

- Jari-jari lingkaran $r = \frac{1}{2} \times \text{diameter}$
- Luas setengah lingkaran $L = \frac{1}{2} \times r^2$
- Keliling setengah lingkaran $K = \pi \times d$

(Keliling terdiri dari setengah lingkaran + garis diameter)

Contoh Soal:

Suatu hari Ahmad membeli Apam pinang dari pedagang kaki lima. Ia melihat bahwa kue yang dibeli itu dibentuk dari adonan berbentuk lingkaran yang kemudian dilipat menjadi setengah lingkaran. Ahmad pun teringat pelajaran matematika mengenai lingkaran, dan mencoba menghubungkannya dengan bentuk kue tersebut. Jika kue apam pinang yang dibeli memiliki diameter 14 cm, berapa panjang jari-jari, luas, dan keliling dari kue yang berbentuk setengah lingkaran ini?

Penyelesaian:

Untuk menjawab pertanyaan Ahmad, digunakan rumus-rumus bangun datar setengah lingkaran berikut ini.

- Jari-jari Lingkaran:

$$r = \frac{1}{2} \times 14 \text{ cm}$$

$$= 7 \text{ cm}$$

- Luas Setengah Lingkaran:

$$L = \frac{1}{2} \times \pi \times r^2$$

$$= \frac{1}{2} \times \frac{22}{7} \times 7 \times 7$$

$$= \frac{1}{2} \times 154$$

$$= 77 \text{ cm}^2$$

- Keliling Setengah Lingkaran:

$$K = \pi \times r + d$$

$$= \frac{22}{7} \times 7 + 14$$

$$= 22 + 14$$

$$= 36 \text{ cm}$$

Jadi, Berdasarkan data diameter 14 cm, maka: jari-jari = 7 cm, luas = 77 cm², dan keliling = 36 cm.

Konsep Perbandingan

Perbandingan adalah suatu cara untuk membandingkan dua atau lebih besaran sejenis. Adapun informasi yang didapat dari apam pinang yang dipotong menjadi 4 bagian sama besar yaitu (1) 1 kue Apam pinang utuh dibagi menjadi 4 potong, (2) Misalnya 1 potong telah dimakan, maka, (3) Tersisa 3 potong, dan (4) Dimakan 1 potong

Adapun cara menghitung perbandingan adalah:

- Buatlah model dari permasalahan yang akan diselesaikan
Misalnya, model potongan kue Apam pinang dalam satu porsi.
- Tentukan jenis perbandingan yang akan diselesaikan.
Perbandingan bagian yang dimakan, bagian yang tersisa, atau total bagian.
- Susun persamaan dan hitung perbandingan

Gunakan rumus rasio:

$$\text{Perbandingan} = \frac{\text{Bagian A}}{\text{Bagian B}}$$

Contoh soal :

Perbandingan yang dapat dihitung:

- Perbandingan potong yang dimakan terhadap seluruh kue: 1:4
- Perbandingan potong yang tersisa terhadap seluruh kue: 3:4

- Perbandingan potong yang dimakan terhadap yang tersisa: 1:3

Dengan pendekatan kontekstual seperti ini, dapat lebih mudah memahami konsep matematika perbandingan melalui contoh sehari-hari yang dekat dengan budaya dan pengalaman.

Konsep Waktu

Konsep waktu dalam kegiatan memasak makanan seperti apam pinang, konsep matematika berupa pengukuran waktu sering digunakan. Satuan waktu seperti menit membantu kita mengetahui lamanya suatu proses berlangsung. Misalnya, 1 menit terdiri dari 60 detik. Memahami waktu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, termasuk saat menunggu makanan selesai dimasak, menentukan jadwal, atau menghitung durasi suatu kegiatan.

Contoh Soal:

Rina memesan 5 buah apam pinang di sebuah warung jajanan. Setiap 1 apam pinang membutuhkan waktu 4 menit untuk matang. Berapa menit waktu yang diperlukan agar semua apam pinang selesai dimasak?

Pembahasan:

Untuk menyelesaikan soal ini, kita perlu memahami bahwa waktu memasak setiap apam pinang adalah 4 menit, dan jumlah apam pinang yang dipesan oleh Rina adalah 5 buah. Maka, kita dapat menggunakan operasi perkalian untuk menghitung total waktu yang dibutuhkan.

Langkah pertama:

Tentukan waktu memasak satu buah apam pinang: $\rightarrow 1 \text{ apam pinang} = 4 \text{ menit}$

Langkah kedua:

Hitung total waktu memasak 5 apam pinang: $\rightarrow 5 \text{ apam pinang} \times 4 \text{ menit} = 20 \text{ menit}$

Jadi, jika penjual memasak apam pinang satu per satu, maka total waktu yang dibutuhkan adalah 20 menit.

Konsep-konsep geometri tidak hanya terbatas pada yang tercantum dalam buku pelajaran, tetapi juga banyak diterapkan dalam berbagai kegiatan sehari-hari, salah satunya dalam bidang kuliner. Sebagaimana Apriliani (2025) menyebutkan bahwa matematika memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena berfungsi sebagai alat untuk membantu memecahkan beragam persoalan yang dihadapi dalam aktivitas sehari-hari.

KESIMPULAN

Dari hasil pengamatan serta uraian pembahasan, disimpulkan bahwa proses pembuatan dan penyajian kue tradisional seperti apam pinang melibatkan berbagai konsep matematika yang penting dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang tampaknya sederhana ini ternyata dapat menjadi media pembelajaran yang bermakna jika dikaitkan dengan materi matematika. Beberapa konsep matematika yang berhasil diidentifikasi antara lain: (1) Wadah adonan yang digunakan dalam proses pembuatan apam pinang berbentuk tabung. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami konsep volume bangun ruang secara konkret melalui pengukuran tinggi dan jari-jari wadah; (2) Ketika kue dibagi menjadi beberapa bagian, seperti 4 potong, dan hanya sebagian yang dimakan, siswa dapat mempelajari konsep perbandingan atau rasio dengan contoh yang nyata. Ini membantu dalam memahami hubungan bagian terhadap keseluruhan secara visual dan kontekstual; (3) Bentuk cetakan dan tampilan akhir kue yang dilipat memberikan kesempatan untuk membahas rumus luas dan keliling lingkaran serta setengah lingkaran. Hal ini membuat konsep geometri lebih mudah dimengerti karena berkaitan langsung dengan objek yang sering dijumpai; (4) Proses memasak apam pinang juga mengajarkan tentang pengukuran waktu, seperti menghitung berapa lama kue dimasak jika dilakukan satu per satu atau sekaligus. Ini membantu siswa memahami penggunaan satuan waktu dan operasi matematika dasar seperti perkalian.

Secara keseluruhan, pendekatan kontekstual yang mengaitkan pembelajaran matematika dengan budaya lokal dan aktivitas sehari-hari membuat materi pelajaran lebih mudah dipahami, menarik, dan relevan dengan pengalaman siswa. Pendekatan seperti ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar dan mengembangkan kemampuan berpikir logis secara alami melalui kegiatan nyata. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar eksplorasi diperluas pada aktivitas budaya lainnya yang berpotensi memuat konsep-konsep matematika. Selain itu, keterkaitan antara hasil identifikasi ini dengan penerapan dalam konteks lain, seperti pembelajaran, dapat menjadi arah pengembangan yang menarik untuk ditelusuri lebih lanjut.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar penelitian selanjutnya difokuskan pada pengembangan media atau bahan ajar berbasis etnomatematika yang memanfaatkan objek budaya lokal seperti kue apam pinang. Penelitian lanjutan ini dapat menelaah bagaimana penerapan konsep-konsep matematika yang ditemukan seperti bentuk geometri, simetri, dan perbandingan bahan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran matematika di sekolah untuk meningkatkan pemahaman konseptual dan apresiasi siswa terhadap budaya lokal. Selain itu,

penelitian berikutnya juga dapat mengkaji efektivitas penggunaan konteks budaya tersebut terhadap motivasi belajar, hasil belajar, serta sikap positif siswa terhadap matematika. Dengan demikian, hasil penelitian lanjutan diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pembelajaran kontekstual dan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal Kota Pontianak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, terutama kepada program studi tadris matematika IAIN Pontianak yang telah membimbing dan memberikan wadah kepada peneliti untuk menyusun karya ini.

REFERENSI

- Andriono, R. (2021). Analisis Peran Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika. *Anargya: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(2).
- Apriliani, M. A., dkk. (2025). Eksplorasi Konsep Matematika pada Kue Abuq Khas Suku Sasak Lombok. *Media Pendidikan Matematika*, 13(1).
- Ar Ridha, A. (2024). Kajian Etnomatematika pada Arsitektur Bangunan Rumah Melayu Pontianak Tampak Samping Kiri dalam Meningkatkan Pemahaman Geometri Bangun Datar dan Bangun Ruang Sisi Datar. In *Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan-Institut Agama Islam Negeri Pontianak* (Vol. 3, Issue 1).
- Faustyna, (2023). *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi (Teori dan Praktek)*. Umsu Press.
- Fauzi, L. M. (2022). *Buku Ajar Etnomatematika* (Cetakan pertama). CV Jejak
- Hardani, H., Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Cet. 1). Pustaka Ilmu. <https://www.researchgate.net/publication/340021548>
- Jamilah, & Nurmaningsih. (2024). Eksplorasi Etnomatematika pada Tenun Corak Insang Melayu Pontianak. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 8.
- Nursila, R., & Nurlailah Saputri, S. (2023). *Eksplorasi Etnomatematika Materi Geometri pada Motif Kain Songket Melayu Pontianak* (Vol. 2, Issue 1).
- Putra, C. N. A., Muchtadi, M., & Hartono, H. (2023). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Etnomatematika Jajanan Pasar Tradisional Kota Pontianak pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Jurnal Prodi Pendidikan Matematika (JPPM)*, 5(1), 545-553.
- Rahmawati, S., & Sulisti, H. (2025). Ethnomathematics Study: The Traditional Game of Tikam Bana as a Medium for Learning Mathematics. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(2), 1880–1891. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i2.2724>
- Susanti, E. D., & Sholihah, U. (2021). Pengembangan E-modul Berbasis Flip pdf Corporate pada Materi Luas dan Volume Bola. *RANGE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 37-46.